

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang ditawarkan para ilmuwan cukup banyak macamnya, hanya saja secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Terhadap dua jenis penelitian sebagaimana ditawarkan diatas, peneliti menggunakan jenis kualitatif sebagai model pendekatan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena, judul yang diangkat lebih banyak mengangkat persoalan sejarah, maka peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian sejarah sebagai bahan memperkuat penulisan karya tulis ini.

1. Penelitian Kualitatif

Menurut Nur Syam (1992 : 11) Jenis penelitian kualitatif ini lebih banyak menggunakan *interpretatif approach* (pendekatan pemahaman), peneliti tidak berbicara berdasarkan pengetahuannya tetapi berdasarkan kepada subyek yang diteliti.

Pendapat diatas, menurut hemat penulis lebih menekankan kepada insting peneliti dalam melakukan aktifitas penelitian. Insting tersebut mengarah kepada ketajaman pengamatan peneliti terhadap subyek dan lingkungan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus *responsif* terhadap situasi sosial yang terjadi pada site penelitian.

Bogdan dan Taylor, sebagaimana disitir Lexy J. Moleong (1990 : 3), mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar individu secara holistik.

Pada bagian lain Kirk dan Miller (1986 :9), mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada observasi manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Berdasarkan penjelasan itu, ada beberapa catatan yang perlu digaris bawahi, pertama, penelitian kualitatif adalah sebuah bentuk penelitian yang lebih banyak mengandalkan aspek kecermatan peneliti dalam melihat

fenomena yang terjadi di lapangan. Kedua, Seorang peneliti harus mampu merefleksikan situasi sosial secara *factual* dalam bahasa kata-kata maupun tertulis, dan pemaparan hasil penelitian itu harus didiskripsikan secara komprehensif dan menyeluruh, sekaligus mampu mempertanggung jawabkan hasil penelitian itu pada obyek dan situasi sosial lainnya.

a. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif

Sebelum dikemukakan, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam skripsi ini, ada baiknya apabila kita simak terlebih dahulu pendapat Nasution (1987 : 6), yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Dan secara historis, penelitian kualitatif ini biasanya digunakan untuk metode penelitian etnografi yang bertujuan untuk mendiskripsikan suatu kebudayaan, terutama untuk memahami cara hidup kelompok manusia ditinjau dari segi pandangan anggota-anggotanya dengan cara mengamati kelakuan mereka, juga meninjaunya secara lebih mendalam untuk memahami maknanya.

Dalam konteks skripsi yang diangkat penulis, nampaknya ada beberapa hal yang perlu dipertegas. Skripsi ini mengangkat judul, Strategi Dakwah Kyai Lemah Duwur, Studi Tentang Proses Islamisasi Masyarakat Bangkalan.

Judul tersebut, jika dikaitkan dengan pemikiran Nasution diatas menurut pandangan peneliti cukup representatif apabila pendekatan kualitatif yang digunakan. Sebab dalam pandangan Nasution, pendekatan kualitatif ini juga membicarakan aspek sejarahnya. Kemudian hal-hal yang terkait dengan interaksi yang ditawarkan Nasution itu, dapat diterapkan dengan pola pelacakan sejarah melalui beberapa sumber sejarah, baik yang tertulis maupun yang tak tertulis. Sumber sejarah tertulis dapat berupa buku-buku bacaan, prasasti dan sebagainya. Sementara sumber sejarah tak tertulis dapat dilakukan dengan cara menggali cerita tutur yang berkembang di masyarakat, khususnya kepada orang-orang yang hidupnya seumur dengan pelaku sejarah, atau mereka yang masih ada hubungan kekerabatan dengan pelaku dimaksud.

Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih valid apabila digunakan juga pendekatan sejarah sebagai bentuk model dalam penelitian ini, yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Adapun yang menjadi alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam skripsi ini, berangkat dari suatu kerangka pemikiran :

- . Peneliti ingin mengungkap suatu fenomena secara radikal, dari seluruh rangkaian sejarah yang terjadi pada sejarah Kyai Lemah Duwur dan strategi dakwah yang dikembangkan dalam proses Islamisasi di Bangkalan.
- . Sejarah adalah sebuah kejadian masa lalu yang sarat dengan hikmah dan patut untuk dijadikan suri tauladan bagi generasi sesudahnya, sedang penelitian kualitatif juga berbicara soal sejarah yang didisripsikan secara sistematis, untuk suatu referensi bagi mereka yang *komited* terhadap sebuah perjuangan, khususnya dakwah.
- . Secara normatif, penelitian jenis kualitatif ini sangat sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

Tiga alasan inilah yang barangkali melatar belakangi penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai perangkat pendukung penelitian ini.

b. Hubungan Penelitian Kualitatif Dengan Penelitian Sejarah.

Hubungan penelitian kualitatif dengan penelitian sejarah, terletak kepada kesamaan fenomena yang menjadi obyek kajian dalam sebuah penelitian, hanya ada beberapa hal yang bersifat spesifik, untuk dikedepankan dalam tulisan ini.

Penelitian kualitatif lebih banyak berbicara soal fenomena pada site penelitian secara integral dan komprehensif, yang melahirkan satu bentuk diskripsi baik berupa kata-kata maupun dalam bahasa tulisan dalam bentuk modifikasi buku dan sebagainya dengan sifat yang khas dan unik.

Sementara penelitian sejarah berusaha merekonstruksi kejadian-kejadian masa lalu berdasarkan peninggalan-peninggalan yang ada, baik artifac-artifac, dokumen tertulis atau cerita lisan dan lain-lain.

Terminologi penelitian kualitatif dan penelitian sejarah sebagaimana digambarkan diatas, dapat diberikan catatan bahwa penelitian kualitatif secara umum memiliki kesamaan, artinya keduanya sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologis. Hanya saja dalam penelitian sejarah

lebih spesifik, bahwa pendekatan fenomenologis dalam penelitian itu lebih bersifat mengangkat kejadian-kejadian masa lalu, sedang pendekatan kualitatif tidak harus masa lalu, tapi masa yang sedang terjadi dapat pula digunakan, dengan cara mengkritisi soal peran-peran yang selama ini dilakukan oleh seorang tokoh.

2. Metode Penelitian Sejarah

Menyitir pendapatnya Louis Gottschalk, (1975 : 32) bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut dengan historiografi (penulisan sejarah).

Pendapat Louis Gottschalk itu menunjukkan bahwa penelitian sejarah lebih ditekankan kepada sejauh mana peneliti mampu merefleksikan kejadian-kejadian masa lampau terhadap segala sesuatu yang terkait dengan persoalan yang sedang diangkat. Persoalan itu secara umum adalah proses perjalanan hidup dari seorang tokoh, peran yang dikembangkan dan implikasi yang dirasakan dan sebagainya.

Persoalan yang ditawarkan diatas, bagaimana peneliti secara kritis mampu merekonstruksi ulang terhadap kejadian itu secara sistematis, dengan tetap bersandar pada ketentuan-ketentuan formal dalam sebuah penelitian sejarah. Seperti ada data-data factual yang ditawarkan, baik tertulis maupun tidak tertulis, peninggalan-peninggalan bersejarah dan sebagainya. Sehingga hasil penelitian itu dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

a. Sumber-sumber Sejarah

Sumber-sumber sejarah, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

- Historis Dokumenter, meliputi aspek : peninggalan materiil, misalnya : pusara/makam, Masjid, Senjata, alat-alat atau perkakas, mata uang dan sebagainya.
- Peninggalan tertulis, misalnya : tulisan-tulisan pada batu nisan, catatan pribadi, Prasasti dan sebagainya.
- Peninggalan tak tertulis dan non materiil, misalnya : adat-istiadat, cerita rakyat, bahasa, keyakinan dan kepercayaan budaya dan sebagainya.

b. Kritik Eksternal dan Internal

- Kritik Eksternal

Kritik Eksternal dilakukan dengan maksud untuk menguji keslian data. Dalam kaitan ini dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti : menyelidiki bentuk sumber, substansi atau isinya, waktu dan tempat dibuatnya, itu semua terkait dengan orisinalitas sumber data. Kritik eksternal ini, oleh Gottstalk biasa disisebut dengan masalah *oten-titas*.

Kritik Eksternal ini juga dimaksudkan untuk menjawab beberapa persoalan yang berkaitan dengan :

- a). Apakah sumber-sumber itu benar-benar dibutuhkan dalam penulisan sejarah.
- b). Orisinalitas sebuah sumber.
- c). Apakah sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan-perubahan. (Manan, 1990 : 72).

- Kritik Internal

Masih menurut Gottschalk (1975 : 95), bahwa kritik

internal ini terkait dengan masalah kredibilitas, dimana ini merupakan tahap selanjutnya yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian sejarah. Model ini digunakan untuk meneliti kebenaran dari sumber sejarah.

Langkah ini diambil untuk menguji kebenaran dari sebuah sumber sejarah, apakah kejadian itu benar-benar memiliki makna sejarah.

Ada dua pertanyaan yang mesti dicarikan jawabnya dalam konteks kritik internal ini, *pertama*, Apakah sumber-sumber data itu benar-benar kredibel ? *kedua*, Apakah yang dimaksud dengan sumber-sumber data yang kredibel itu ?

B. PENENTUAN INFORMAN

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa dalam proses penggalan data, ada beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memperkuat data-data yang dinginkan dalam sebuah kancan penelitian. Diantara sumber itu adalah informan.

Informan dalam pengertian ini adalah mereka yang banyak paham akan masalah yang menjadi bidang telaah

dalam penelitian ini. Lexy J. Moleong (1991 : 90) mendefinisikan informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Berangkat dari pemahaman itu maka dalam menentukan informan, peneliti harus selektif, agar informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti secara valid dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karenanya, Sanapiah Faisal (1990 : 45) memberikan batasan, tentang kriteria informan. Setidaknya ada indikator, seseorang dapat dijadikan informan, *pertama*, mereka mengetahui dan memahami latar penelitian, *kedua*, masih dan sedang terlibat pada kegiatan yang diteliti, *ketiga*, mereka mempunyai kesempatan untuk ditanyai.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti menentukan informan empat orang informan, dengan dua orang sebagai informan kunci (*key informan*), dan informan partisipan. Yang dijadikan sebagai *key informan*, adalah mereka yang memiliki tingkat pemahaman lebih terhadap masalah yang sedang diteliti, sedang informan partisipan, sifatnya hanya sebagai pelengkap pendukung terhadap *key informan*.

Untuk lebih jelasnya, siapa yang menjadi informan

Kyai Lemah Duwur itu menurut Syarifuddin, merupakan sosok tokoh *Rijaluddakwah* yang secara ihlas menyebarkan Islam dari dusun ke dusun, tiada kenal siang atau pun malam. Usahanya yang getol mengembangkan Islam inilah sehingga jasa-jasanya tak pernah dilupakan orang.

Dalam banyak hal, Syarifuddin sering menyampaikan cerita tentang Kyai Lemah Duwur kepada santri-santrinya, di pondok pesantren Saiidiyah Salafiyah, Arosbaya. Baginya sejarah tentang perjuangan masa lalu sangat berarti bagi generasi muda, penerus perjuangan Islam, agar mereka meniru, atau mengambil hikmah dari perjuangan seorang tokoh masa lalu. (Wawancara, 29 Oktober 1995).

Key Informan, yang kedua adalah KH. Abdullah Schal. Ia adalah pengasuh Pondok Pesantren Syechona Kholil I, Jl. KH. Syechona Kholil 13 Bangkalan. Ia juga cucu Kyai Cholil Bangkalan, yang sangat terkenal itu dan kakak kandung KH. Kholil AG. (almarhum).

KH. Abdullah Schall ini sekarang mengasuh sekitar 10 ribu santri (putra-putri) dari berbagai daerah Madura dan Jawa bahkan ada yang dari negeri jiran seperti Malaysia dan Brunai. Setiap hari, banyak tamu berdatangan, bersilaturahmi mohon doa untuk keselamatan

dirinya. Abdullah Schall, selain pengasuh Pondok pesantren, ia juga aktif di beberapa organisasi, sebagai Rois Syuriah PC. NU Bangkalan, selain itu ia juga sebagai ketua Bassra (Badan Silaturrahmi Ulama se-Madura), menggantikan posisi adiknya yang wafat tahun 1994.

Dijadikannya Abdullah Schall sebagai *key informan*, sebab, ia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup representatif kaitannya dengan judul skripsi yang penulis angkat. Bahkan dalam beberapa hal Kyai ini memiliki kemampuan yang sangat diluar jangkauan akal, artinya pada saat-saat tertentu ia dapat mendiskripsikan secara sistematis akan kronologis dari sebuah cerita masa lalu, termasuk cerita tentang perjuangan Kyai Lemah Duwur.

Sekalipun model penggalan data seperti ini secara ilmiah belum ada satu teori pembenar, namun cara ini dapat disiasati dengan model komparasi dengan informan lain kaitannya dengan informasi yang disampaikan itu. Dan ternyata dalam banyak hal, informasi yang diberikan Kyai Schall ini memiliki kesamaan bahkan justru lebih dalam dibandingkan dengan informasi yang diberikan informan lain.

Kyai Lemah Duwur menurut Kyai Schall adalah Tokoh yang amat bijak, Ia menyampaikan risalah dakwah dengan penuh keyakinan dan tiada mengenal lelah. Sekalipun Kyai Lemah Duwur tidak memiliki pesantren, tapi karena dakwah yang disampaikan itu menggunakan model *door to door*, justru model seperti itulah usaha dakwahnya mengalami keberhasilan yang luar biasa. Dalam menyampaikan dakwah, Kyai Lemah Duwur itu tidak mempersulit, Agama Islam disampaikan dengan caranya yang sangat mudah diterima oleh masyarakat. Ia tidak memaksa, apalagi menekan. Ia lebih banyak menggunakan cara-cara 'memberikan contoh' dalam sikap dan perilaku kehidupan, cara seperti itulah kemudian banyak ditiru oleh masyarakat saat itu.

Setelah sosialisasi Islam melalui proses 'tingkah laku' dilakukan, baru ia memasukkan misi-misi Islam dalam bentuk ibadah berupa ajaran-ajaran Islam mulai sahadat, salat dan sebagainya. (wawancara, 27 Oktober 1995).

Setelah dua *key informan*, lalu penulis mengambil dua orang informan lagi sebagai *informan partisipant*, mereka itu adalah, KH. Nuruddin, SH. dan Drs. Joemali.

Dipilihnya KH. Nuruddin SH. sebagai *informan partisipant*, sebab ia selain sebagai akademisi, ia juga

sebagai Kyai yang di tokohkan masyarakatnya di daerah Burneh, Bangkalan.

KH. Nuruddin memperoleh gelar sarjananya di Universitas Bangkalan (Unibang), 1990. Nuruddin, merupakan tokoh muda yang energik dan memiliki dedikasi yang dapat diandalkan, terutama menyangkut soal Madura. Pengalaman organisasinya yang cukup banyak, seperti IPNU, ANSOR dan beberapa organisasi kepemudaan lainnya merupakan hal yang sangat mendukung bagi kariernya di dunia perkyaian. Oleh karenanyalah, ia dipercaya menjadi salah seorang fungsionaris NU di PC. Bangkalan sebagai Pjs. Tanfidziyah dan Sekretaris Bassra (Badan Silaturrahmi Ulama se-Madura) sekaligus sebagai juru bicara Ketua Bassra, baik ketika dipimpin KH. Kholil AG. maupun KH. Abdullah Schall.

Suaranya yang vokal tentang industrialisasi Madura, menyebabkan Nuruddin menjadi figur yang cukup banyak dikenal masyarakat baik di Madura maupun di luar Madura. Bagi Nuruddin, hidup ini akan bermakna apabila diabdikan untuk umat, bangsa dan negara.

KH. Nuruddin SH. seringkali menanamkan kepada santri-santrinya Pondok Pesantren Daarul Hikmah, Burneh, Bangkalan dengan satu sikap *khoirun naasi anfa'uhum lin*

naasi. yang memiliki konotasi, bahwa manusia itu akan memiliki nilai apabila selama hidupnya memberikan manfaat atau bermanfaat bagi orang lain. Sikap ketergantungan kepada orang lain bagi Nuruddin merupakan bentuk kedholiman yang semu, karena itu ciptakan sikap kemandirian dalam segala bentuknya sejak dini.

Pandangan Nuruddin mengenai sejarah adalah satu keharusan, sebab sejarah itu mengandung banyak pelajaran yang bisa dipetik. Orang yang buta sejarah, akan kehilangan cinta, cinta akan masa lalu yang gemilang, yang mesti dipertahankan. Orang yang buta sejarah akan kehilangan irama perjuangan, kemana dan bagaimana harus melangkah. Orang yang buta sejarah akan kehilangan nuansa kreatifitas untuk melangkah ke masa depan yang lebih bermakna dan seterusnya.

Sejarah Kyai Lemah Duwur, menurut Nuruddin adalah perjuangan yang cukup monumental, strategi perjuangannya dapat dijadikan *i'tibar* bagi generasi muda pendakwah masa kini. Perjuangannya yang dilandasi dengan semangat keyakinan dan kesabaran merupakan modal tersendiri bagi Kyai Lemah Duwur untuk keberhasilan dakwahnya. Kearifan Kyai Lemah Duwur memandang kondisi masyarakat Madura saat itu juga merupakan faktor pendukung bagi keberhasilan dakwahnya di Madura, khususnya Bangkalan. Kyai Lemah

Duwur ini merupakan tokoh Dai yang kreatif, dimana cara-cara yang dikembangkannya memiliki khazanah tersendiri untuk diterapkan kepada masyarakat.

Kyai Lemah Duwur, bagi Nuruddin merupakan simbol inspirasi bagi dakwahnya, pengalaman berdakwah yang dilakukan Nuruddin sedikit banyak mengambil hikmah yang pernah diterapkan Kyai Lemah Duwur. Diantara cara yang diterapkan adalah memberikan suri tauladan dalam bentuk perilaku atau dalam bahasa lainnya adalah dakwah *bil hal*, menurut Nuruddin, Kyai Lemah Duwur ini, tak banyak berbicara, ia jarang sekali berdakwah dengan model Ceramah, atau *mau'idzoh hasanah*, pendekatan yang dilakukan cukup praktis dan mengena kepada kebutuhan masyarakat secara langsung. Diantara model pendekatan yang pernah digunakan adalah, memberikan contoh tentang ber-cocok tanam, lalu di sisipkanlah nilai-nilai Islam didalamnya, misalnya membaca *basmalah* sebelum bekerja, lalu ditingkatkan lagi dengan memberikan pemahaman Islam secara lebih mendalam, mengajarnya dengan salat dan sebagainya. (wawancara, 28 Oktober 1995).

Informan Partisipant, yang lain adalah Drs. Joemali, Ia adalah lulusan IKIP Negeri Surabaya 1991. Saat ini ia tinggal di Arosbaya, Bangkalan. Kesibukannya selain menjadi guru SMAN Arosbaya, ia juga menjadi ketua

Ansor Ancab Arosbaya. Dalam kaitan dengan penulisan skripsi ini, ia penulis posisikan sebagai orang yang dapat memberikan konfirmasi mengenai seluk beluk Madura, khususnya daerah yang menjadi site penelitian. Selain itu, sedikit banyak Joemali memiliki beberapa pemikiran kaitannya dengan sejarah Madura dan peran Kyai Lemah Duwur dalam proses Islamisasinya.

Berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, Kyai Lemah Duwur itu merupakan tokoh yang tersimpan diantara sekian banyak tokoh dakwah yang ada pada masa silam. Ia tidak ditulis dalam bentuk karya, yang ada hanya beberapa peninggalan, dan itupun tidak banyak. Dari peninggalan itulah seolah Kyai Lemah Duwur hidup kembali, ditambah lagi dengan cerita tutur yang berkembang di masyarakat, semakin memperkuat bukti bahwa Kyai Lemah Duwur itu sebagai tokoh dakwah yang patut diteladani oleh Dai masa kini.

Dalam satu kisah tutur diceritakan bahwa Kyai Lemah Duwur ini memiliki kesaktian yang luar biasa, dengan kesaktiannya itulah, ia melakukan tugas dakwah diantara menjamurnya dunia mistik yang berkembang saat itu di Bangkalan karena pengaruh budaya Animisme, dinamisme dan pengaruh Hindu dan Budha.

Dalam menyerukan dakwahnya Kyai Lemah Duwur, mencoba untuk tidak berhadapan dengan budaya daerah setempat, tapi lebih bersifat *defensif*, dalam posisi seperti itu masyarakat memberikan penilaian, bahwa di antara sekian banyak mitos yang ada, ternyata Kyai Lemah Duwur memiliki banyak keunggulan-keunggulan dibandingkan apa yang dimiliki masyarakat yang lain pada saat itu. Ada satu ungkapan bahwa siapa yang memiliki kesaktian yang tak tertandingi oleh siapapun, maka orang lain dengan sendirinya akan tunduk patuh kepada orang yang memiliki kesaktian itu.

Karena kesaktian Kyai Lemah Duwur tidak tertandingi, maka dengan sendirinya untuk pengembangan dakwah Islamiyah, Kyai Lemah Duwur tidak mendapatkan rintangan dari siapapun, bahkan masyarakat berbondong-bondong mencari tahu dan berguru kepadanya. Pada saat itulah, Kyai Lemah Duwur dengan mudah memasukkan pesan moral Islam kepada masyarakat Bangkalan dan Sampang.

Menurut Joemali, Jika dikaitkan dengan kondisi sekarang yang serba bendawi ini, kesaktian masih perlu untuk diterapkan untuk pengembangan syiar Islam, sebab tantangan dunia dakwah tidak hanya bersifat bendawi atau materi belaka, tapi juga bersifat immateri, dalam arti seorang Dai harus dilengkapi dengan ilmu yang

mampu menangkal segala macam bentuk perilaku mistik yang di hadapkan kepadanya. Sehingga sang Dai mampu berkomunikasi dengan masyarakat tanpa dihantui oleh perasaan was-was dan khawatir yang luar biasa. (wawancara, 23 Oktober 1995).

C. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : Observasi, interview dan Dokumenter. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan satu per satu dari teknik sebagaimana dipaparkan diatas.

1. Teknik Observasi (pengamatan)

Dalam teknik ini peneliti mencoba masuk pada site penelitian, mengadakan penggalian terhadap sumber-sumber sejarah yang masih tertinggal, maupun kepada informan yang dianggap memiliki kualifikasi untuk dimintai keterangan.

Selain itu, peneliti terjun pada masyarakat, khususnya kepada mereka yang memiliki memori tentang Kyai Lemah Duwur dan perjuangannya dalam pengembangan dakwah

Islam di Bangkalan.

Dari pengamatan itu, peneliti memiliki data-data sementara yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini. Dan data-data itu nantinya akan dikomparasikan lagi dengan beberapa teknik lain yang juga dipergunakan dalam penulisan skripsi ini. Seperti, teknik interview (wawancara) dan teknik dokumenter.

Teknik observasi atau pengamatan yang digunakan peneliti ini merujuk kepada pendapat Lexy J. Moleong, (1990: 118), yang mengatakan bahwa teknik observasi ini adalah suatu teknik pengamatan terhadap obyek yang diteliti mengenai perilaku masyarakat sekaligus berpartisipasi langsung pada site penelitian.

2. Teknik Interview (wawancara)

Merujuk kepada pendapat Sanapiah Faisal (1990 : 61), bahwa teknik wawancara ini memiliki banyak kegunaan diantaranya, *pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang telah diketahui dan dialami seseorang/subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam subyek penelitian (*explicit knowledge* maupun *toct knowledge*), *kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa menyangkut hal-hal yang

bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang.

Peneliti menggunakan teknik interview ini, diperuntukkan bagi mereka yang banyak mengetahui dan paham akan persoalan yang sedang diteliti, secara spesifik teknik wawancara itu dipergunakan kepada orang-orang yang dijadikan sebagai informan, baik *key informan* maupun *informan partisipant*. Pada bagian lain peneliti juga memanfaatkan teknik ini kepada masyarakat yang penulis anggap juga memiliki kemampuan terhadap persoalan-persoalan yang sedang menjadi obyek kajian dalam penulisan skripsi ini.

Dalam melakukan wawancara, peneliti membuat draf-draf sebagai daftar pertanyaan untuk disampaikan kepada obyek, dan pertanyaan-pertanyaan itu tidak mengikat sifatnya, tapi tergantung kepada situasi dan kondisi dari jawaban orang yang sedang diwawancarai. Daftar pertanyaan yang dibuat peneliti, lebih bersifat sebagai *komando* agar pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan itu tidak keluar dari materi yang sedang dibahas oleh peneliti. Wawancara model seperti ini, dikatakan oleh Sanapiah Faisal (1990 : 63) sebagai *In dept interview*, dimana proses wawancaranya berjalan bebas dan tidak terfokus pada daftar pertanyaan yang disediakan.

3. Teknik Dokumenter

Suharsimi Arikunto, (1989 : 188), mengatakan bahwa teknik dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, Majalah, agenda dan sebagainya.

Sedang Lexy J. Moleong, (1990 : 161), bahwa yang dikatakan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang berfungsi untuk bukti suatu pengujian, sifatnya alami dan sesuai dengan konteks atau lahir dalam konteks. Dan hasil pengkajian ini akan lebih membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik dokumenter yang dilakukan peneliti dalam kaitan penulisan skripsi ini adalah dengan mencari peninggalan-peninggalan Kyai Lemah Duwur, baik dalam bentuk karya maupun prasasti yang memberikan kesaksian tentang sosok Kyai Lemah Duwur. Adapun perangkat yang di pergunakan peneliti untuk menggali data ini adalah *tape recorder, cassette rekaman, buku-buku catatan, ball point, camera,* dan sebagainya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai instrumen bantuannya, selain juga pendekatan sejarah juga dipergunakan. Karena pendekatan kualitatif, maka menurut Sanapiah Faisal, (1990 : 39), bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bukanlah *alat ukur* yang diukur atas dasar definisi operasional dari variabel-variabel penelitian sebagaimana yang terlihat pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif/ konvensional.

Karena tidak menggunakan alat ukur, seperti angka-angka atau hitungan berdasarkan statistik, maka yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sen diri. Dengan demikian, untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik, maka kepiawaian peneliti adalah suatu keniscayaan, sehingga data-data itu benar-benar memiliki bobot yang diharapkan sesuai pokok bahasan yang sedang diteliti.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah, menyitir pendapat Agus Sunyoto, (1992 : 19), dimana ia menawarkan satu konsep metode

analisis dengan menggunakan tiga macam pendekatan, diantaranya :

1. *Compatible*, dimana data yang diperoleh dicocokkan antara satu dengan yang lain sehingga pada gilirannya akan dapat diklasifikasi data tersebut sesuai masalah yang dibahas.
2. *Cumulative*, dimana data yang dikumpulkan dari berbagai sumber diintegrasikan sedemikian rupa untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai masalah yang sedang dibahas.
3. *Comparative*, dimana data yang diperoleh dari suatu sumber dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain. Hasil dari perbandingan itu, kemudian disimpulkan dengan masalah yang dibahas.

Tiga pendekatan ini secara global diterapkan penulis pada saat berada di kancah penelitian, artinya data-data yang sudah terkumpul saat itu sekaligus diolah sedemikian rupa, lalu di cocokkan atau di *test case* dengan menggunakan tiga pendekatan diatas. Model ini dilakukan untuk menguji validitas data-data yang sudah di dapatkan saat melakukan penggalan data di lapangan.

Setelah tahapan itu dilalui, peneliti menyusun jurnal dari seluruh tahapan-tahapan yang ada dalam bentuk naskah final menjadi sebuah karya tulis ilmiah dengan prasyarat-prasyarat akademik yang representatif.